

ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL
(Suatu Reori Tentang Perubahan Masyarakat)

OLEH : ALPIZAR

I

PENDAHULUAN

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi atau komunitas, ia dapat menyangkut “struktur sosial” atau “pola nilai dan norma” serta “pran”. Dengan demikian, istilah yang lebih lengkap mestinya adalah “perubahan sosial-kebudayaan” karena memang antara manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan itu sendiri.

Cara yang paling sederhana untuk mengerti perubahan sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu, adalah dengan membuat rekapitulasi dari semua perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri, bahkan jika ingin mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai perubahan masyarakat dan kebudayaan itu, maka suatu hal yang paling baik dilakukan adalah mencoba menangkap semua kejadian yang sedang berlangsung di tengah-tengah masyarakat itu sendiri.

Kenyataan mengenai perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat dianalisa dari berbagai segi diantaranya : ke “arah” mana perubahan dalam masyarakat itu “bergeak” (direction of change)”, yang jelas adalah bahwa perubahan itu bergerak

meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang baru sama sekali, akan tetapi boleh pula bergerak kepada suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau.

Lalu apa sebenarnya yang kita maksud dengan perubahan masyarakat disini? Kebanyakan definisi membicarakan perubahan dalam arti yang sangat luas. Wilbert Moore misalnya, mendefinisikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial” dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial”¹. Dengan demikian dapat diartikan bahwa perubahan sosial dalam suatu kajian untuk melihat dan mempelajari tingkah laku masyarakat dalam kaitannya dengan perubahan. Nah, apakah Islam juga mempunyai konsep tentang tingkah laku dan struktur masyarakat dalam kaitannya dengan perubahan? Mari kita lihat dalam uraian berikutnya.

II

TEORI TENTANG PERUBAHAN

A. Arti Perubahan

Dalam menghadapi perubahan sosial budaya tentu masalah utama yang perlu diselesaikan ialah pembatasan pengertian atau definisi perubahan sosial (dan

¹ Wilbert E. Moore, Order and Change, Essay in Comparative Sociology, New York, John Wiley & Sons, 1967 : 3.

perubahan kebudayaan) itu sendiri. Ahli-ahli sosiologi dan antropologi telah banyak membicarakannya.

William F. Ogburn berpendapat, ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material ataupun yang bukan material. Unsur-unsur material itu berpengaruh besar atas bukan-material. *Kingsley Davis* berpendapat bahwa perubahan sosial ialah perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, dengan timbulnya organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis, terjadi perubahan-perubahan hubungan antara buruh dengan majikan, selanjutnya perubahan-perubahan organisasi ekonomi dan politik².

Mac Iver mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan hubungan-hubungan sosial atau perubahan keseimbangan hubungan sosial. *Gillin dan Gillin* memandang perubahan sosial sebagai penyimpangan cara hidup yang telah diterima, disebabkan baik oleh perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi ataupun karena terjadinya digusi atau penemuan baru dalam masyarakat. Selanjutnya *Samuel Koeing* mengartikan perubahan sosial sebagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, disebabkan oleh perkara-perkara intren atau ekstern³.

Akhirnya dikutip definisi Selo Soemardjan yang akan dijadikan pegangan dalam pembicaraan selanjutnya. “Perubahan –perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Penantar*, (Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1974), hal. 217

³ *Ibid*, hal. 218

mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat”. Definisi ini menekankan perubahan lembaga sosial, yang selanjutnya mempengaruhi segi-segi lain struktur masyarakat. Lembaga sosial ialah unsur yang mengatur pergaulan hidup untuk mencapai tata tertib melalui norma.

Perubahan masyarakat yang berlangsung dalam abad pertama Islam tiada tara bandingannya dalam sejarah dunia Kesuksesan Nabi Besar Muhammad SAW. Dalam merombak masyarakat jahiliyah Arab, membentuk dan membinanya menjadi suatu masyarakat Islam, masyarakat persaudaraan, masyarakat demokratis, masyarakat dinamis dan progresif, masyarakat terpelajar, masyarakat berdisiplin, masyarakat industri, masyarakat sederhana, masyarakat sejahtera adalah tuntunan yang sangat sempurna dan wahyu ilahi. Allah berfirman, yang artinya : “Kitab ini tidak ada keraguan atasnya bagi orang-orang yang bertakwa” (Q.S. 2 :2).

Nabi Muhammad adalah Nabi yang paling sukses diantara para pemimpin agama, mendapat pengakuan dunia. Ajaran Islam yang dibawanya berhasil dan kuasa membasmi kejahatan yang sudah berurat berakar, penyembahan berhala, minuman keras, pembunuhan dan saling bermusuhan sampai tidak berbekas sama sekali, dan Muhammad berhasil membina di atasnya suatu bangsa yang berhasil menyalakan ilmu pengetahuan yang terkemuka, bahkan menjadi sumber kebangunan Eropa.

Proses perubahan masyarakat yang digerakkan oleh Muhammad adalah proses evolusi. Proses itu berlangsung dengan mekanisme interaksi dan komunikasi sosial, dengan imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Strategi perubahan kebudayaan yang

dicanangkannya adalah strategi yang sesuai dengan fitrah, naluri, bakat, azas atau tabiat-tabi'at universal kemanusiaan. Strategi dan dikumandangkannya strategi mencapai salam, mewujudkan perdamaian, mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang sejahtera, persaudaraan, dan ciri-ciri masyarakat Islam yang dibicarakan di atas tadi.

Walaupun demikian Muhammad harus mempersiapkan bala tentara untuk mempertahankan diri dan untuk mengembangkan dakwahnya, adalah karena tantangan yang diterima dari kaum Quraish dan penantang-penantang jahiliyah lainnya untuk menghapuskan eksistensi Muhammad dan pengikutnya. Justru karena tantangan itu, kaum muslimin kemudian bertumbuh dengan cepat dan mengembangkan masyarakat dan kebudayaan dengan sempurna.

Dalam situasi yang demikian, kita perlu merenungkan mengapa Muhammad SAW, junjungan kita, panutan kita, mampu membuat perubahan suatu masyarakat bodoh, terkebelakang, kejam, menjadi suatu masyarakat sejahtera, terpelajar, dinamis dan progresif dalam waktu yang begitu singkat. Strategi kebudayaan yang dibandingkan Muhammad itu perlu kita kaji kembali Metode perjuangannya perlu kita analisa. Semua itu harus mampu membenarkan anda suatu pisau analisa untuk kemudian menyrtstn suatu strategi kebudayaan untuk masa kini, untuk membangun kembali umat Islam dari keadaannya yang sekarang ini.

Suatu hipotesa patut diketengahkan. Muhammad pada dasarnya membawa suatu sistem teologi yang sangat berlainan dengan sistem teologi jahiliyah Arab.

B. Teori Perubahan Masyarakat

Karena perubahan masyarakat merupakan fakta, tidak heranlah kita kenapa filosof-filosof tertarik untuk merumuskan prinsip-prinsipnya dan kenapa ilmuwan-ilmuwan berusaha menemukan hukum-hukumnya. Banyak diantara mereka berpendapat bahwa kecenderungan kepada perubahan sosial adalah gejala yang wajar, timbul dari pergaulan hidup manusia.

Ada yang berpendapat, terjadinya perubahan sosial ialah karena timbulnya perubahan pada unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, misalnya perubahan pada unsur geografi, biologi, ekonomi atau kebudayaan.

Ada pula teori yang menyatakan bahwa perubahan sosial ada yang bersifat berkala dan tidak berkala. Selanjutnya ada teori yang menyimpulkan, bahwa perubahan sosial terjadi karena kondisi-kondisi sosial primer, misalnya kondisi ekonomi, teknologi, geografi atau biologi. Kondisi-kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Pendapat selanjutnya ialah, semua kondisi tersebut sama pentingnya, baik salah: situ ataupun kesemuanya memungkinkan terjadinya perubahan sosial⁴.

Karena masyarakat itu bersifat dinamik, adalah masyarakat Muslim sebagai salah satu masyarakat manusia tentu mengalami perubahan-perubahan pula. Kajian sejarah umat Islam membuktikan bahwa telah terjadi perubahan demi perubahan dalam perjalanan hidup umat. Sejarah adalah kisah tentang perkembangan masyarakat. Kalau masyarakat itu berubah, seperti batu atau gunung, barulah ia tidak

⁴ Ibid, hal. 219

bersejarah. Tetapi betapapun perubahan itu jadi gejala umum, is seolah-olah dinafikan oleh ulam tradisional. Efek dari paham taklid terjadi pembekuan pemikiran. Mereka hanya bersedia menerima fakwa gurunya. Si guru itu menerima dari gurunya pula. Guru dari guru menerima dari gurunya pula, demikianlah selanjutnya. Sikap ini tidak terbatas pada perkara-perkara di bidang agama, tapi juga di bidang sosiobudaya. Urusan sosiobudaya diatur oleh adat. Adat mewariskan dan mengawal peraturan, nilai, kepercayaan, sikap dan pandangan nenek-moyang dari generasi ke generasi. Pendukung adat hanya taat kepada adat. Perkara-perkara yang diluar adat, apalagi yang berlawanan, mestilah ditolak. Seperti pula orang taklid yang hanya bersedia menerima fakwa gurunya. Fatwa yang bukan dari pada guru, apalagi yang berlawanan, mestilah ditolak. Maka tertutuplah kemungkinan untuk menerima fatwa baru dalam bidang agama (baru dalam pengertian bukan fatwa lama yang turun menurun, atau fatwa yang dirumuskan oleh tafsiran dan pandangan baru), dan tertutup pula kemungkinan menerima perkara baru dalam sosiobudaya. Dengan demikian tersekatlah perubahan. Orang mempertahankan apa yang selama ini ada. Apa yang ada itu berasal dari masa lalu. Tanpa perubahan pembaharuan tidak mungkin timbul. Masyarakat menjadi statik (lawan dari pada dinamik), mereka dekat oleh tradisi, menjadi tradisional.

Suatu teori perubahan yang baik juga disinggung disini ialah prinsip perubahan imanen (dari dalam) yang dibicarakan oleh Sokorin dalam bukunya *Social and Cultural Dynamics*. Suatu sistem sosiobudaya semenjak ujudnya tidak henti-hentinya bekerja dan bertindak. Dalam menghadapi lingkungan tertentu sistem itu

menimbulkan perubahan, disamping dirinya sendiri juga ikut mengalami perubahan. Karena telah mengalami perubahan, maka dalam menghadapi lingkungan yang sama dengan yang sebelumnya, ia memberikan reaksi yang berbeda dari pada reaksinya yang pertama. Jadi lingkungan tetap sama, tapi sistem itu dan reaksinya berubah. Demikianlah selanjutnya, reaksi yang ketiga terhadap lingkungan yang sama mengalami pula perubahan. Perubahan tidak hanya pada sistem dan reaksinya tapi juga pada lingkungan itu sendiri⁵.

Bagaimana dengan perubahan sosial budaya? Apakah perubahan-perubahan yang sudah berlangsung tidak tentu arah, ataukah ia bergerak kepada suatu tujuan? Apakah perubahan-perubahan itu digerakkan atau ditentukan oleh manusia sendiri, ataukah ia ditentukan oleh kekuasaan di luar manusia? Pertanyaan-pertanyaan itu membawa kita kepada perdebatan filsafat serba tentu dan tak serba tentu yang tidak habis-habisnya.

C. Faktor Penyebab Perubahan

a. Bertambahnya atau Berkurangnya Penduduk

Seperti telah diuraikan bertambahnya penduduk yang cepay menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat yang diikuti pula dengan perubahan pola kebudayaan masyarakat (pola sikap, pola perilaku dan pola sarana fisik), nyata terjadi misalnya, perubahan dalam sistem hak milik atas tanah; orang

⁵ Pitrim A. Sarokin, *Social and Cultural Dynamics*, (Boston : Sargent, 1957), hal. 415

mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan seterusnya, yang sebelumnya tidak dikenal orang.

Berkurangnya penduduk dapat disebabkan oleh hal-hal yang alamiah (wabah, bencana alam dan sebagainya); tetapi dapat pula karena berpindahnya sebagian penduduk dari desa ke kota atau dari suatu daerah (pulau) ke daerah (pulau) lain. Gejala pertama yang kini banyak kita temui di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, dikenal dengan gejala urbanisasi (gejala ini meningkat pada negara-negara dimana industri berkembang). Dalam hal yang kedua, perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke Pulau lainnya (Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya) dan dikenal dengan transmigrasi.

Perpindahan penduduk tersebut mungkin mengakibatkan kekosongan, misalnya nampak pada gejala stratifikasi sosial atau pembagian kerja dan lain-lain yang akan mempengaruhi lembaga-lembaga lainnya. Perpindahan penduduk atau imigrasi itu (antar negara dikenal sebagai emigrasi dan bagi negara yang menerimanya dikenal sebagai imigrasi) telah berkembang beratus-ratus ribu tahun lamanya di dunia ini. Hal ini sejajar pula dengan meningkatnya jumlah penduduk di dunia itu. Pada masyarakat-masyarakat yang mata pencahariannya yang utama, berburu, perpindahan selalu dilakukan, karena kehidupan mereka khususnya dalam hal persediaan hewan-hewan perburuan, sangat “tergantung” dari alam (dikenal sebagai masyarakat “nomaden”). Apabila hewan-hewan tersebut habis, mereka akan berpindah ke tempat-tempat lain.

b. Penemuan-penemuan Baru

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak lama, disebut “inovasi” (innovation). Proses tersebut bermula pada suatu penemuan baru, dikenal sebagai suatu “Discovery”. Jalannya penyebaran dan penerimaan unsur baru itu dalam masyarakat yang sering kali menyebabkan berkembangnya hal-hal baru pula yang mendukung penemuan (discovery) tersebut dikenal sebagai proses “invention”. Hal baru yang ditemukan itu bisa berupa unsur-unsur kebudayaan (nilai, norma, cita-cita, yang mengarahkan pola bersikap, atau pola perilaku atau pola sarana fisik), atau bisa berupa unsur struktur masyarakat (hubungan, status atau organisasi baru).

c. Pertentangan (Conflic)

Pertentangan dalam masyarakat dapat pula menjadi sebab dari pada terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertimbangan itu bisa terjadi antara orang perorangan dengan kelompoknya atau pertentangan antar kelompok.

Pertentangan antara kepentingan individu dengan kelompoknya misalnya terjadi pada masyarakat tradisional di Indonesia, yang mempunyai ciri kehidupan kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan individu dengan kelompoknya yang menyebabkan mempunyai fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kelompoknya yang menyebabkan perubahan. Misalnya, pada masyarakat yang patrilineal seperti masyarakat Batak terdapat suatu kekuasaan/adat, bahwa apabila suami meninggal

maka keturunannya berada di bawah kekuasaan kerabat suami. Dengan terjadinya proses individualisasi, terutama pada orang-orang Batak yang pergi merantau, kemudian terjadi penyimpangan, yaitu bahwa anak-anak tetap tinggal dengan ibunya, walaupun hubungan antara si ibu dengan keluarga almarhum suaminya telah putus, karena meninggalnya suami. Keadaan tersebut membawa perubahan besar pada peranan keluarga batih dan juga pada kedudukan wanita, yang selama ini dianggap tidak mempunyai hak apa-apa apabila dibandingkan dengan laki-laki.

Pertentangan antara kelompok mungkin terjadi antara generasi tua dengan generasi muda, khususnya pada masyarakat berkembang yang mengalami perubahan masyarakat tradisional ke tahap masyarakat moderen. Generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya, lebih mudah untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing (misalnya kebudayaan Barat) yang dalam beberapa hal mempunyai taraf lebih lanjut, sehingga menimbulkan perubahan tertentu (contoh : pergaulan bebas antara pria dan wanita karena kedudukan kedua jenis kelamin setaraf).

d. Terjadinya Pemberontakan (Revolusi) dalam Masyarakat itu Sendiri

Suatu revolusi dalam masyarakat seperti, revolusi pada bulan Oktober 1917 di Rusia, atau tanggal 17 Agustus 1945 di Indonesia, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan besar, baik struktural maupun dalam pola kebudayaan masyarakat. Seperti sudah diuraikan pada BAB X, lazimnya suatu

revolusi merupakan perubahan yang cepat dan mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok dari kehidupan masyarakat.

Suatu perubahan sosial dan kebudayaan dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri seperti berikut ini.

e. Sebab Perubahan Berasal dari Lingkungan Alam Fisik yang Ada di Sekitar Manusia

Terjadinya gempa bumi, taufan, banjir besar dan lain-lain dapat menyebabkan, bahwa masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Di tempat yang baru mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru tersebut, hal mana dapat merubah kehidupan mereka (contoh : jika biasanya di tempat yang lama suatu pencaharian adalah berburu, kemudian di tempat yang baru adalah harus bertani, maka timbullah suatu lembaga baru yaitu pertanian).

Kadang-kadang sebab perubahan yang bersumber pada lingkungan alam fisik, dapat disebabkan oleh tindakan-tindakan dari warga masyarakat itu sendiri (contoh : penebangan hutan, penggalian tanah secara melampaui batas). Hal ini jelas akan mengakibatkan perubahan, dimana warga itu karenanya harus meninggalkan tempat tinggalnya.

f. Peperangan

Peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan, karena biasanya negara yang menang akan memaksakan negara yang takluk untuk menerima kebudayaannya yang dianggap sebagai kebudayaan yang lebih tinggi tarafnya. Negara-negara yang kalah dalam Perang Dunia Ketiga seperti Jerman dan Jepang, mengalami perubahan-perubahan yang besar dalam masyarakatnya. Jerman, misalnya mengalami perubahan yang menyangkut bidang kenegaraan, dimana negara tersebut akhirnya dipecah menjadi dua negara yaitu Jerman Barat (Republik Federasi Jerman) dan Jerman Timur (Republik Demokrat Jerman), yang masing-masing berorientasi pada Blok Barat dan Blok Timur.

D. Arah Perubahan (*Direction of Change*)

Apabila seseorang mempelajari perubahan masyarakat, perlu pula diketahui ke arah mana perubahan dalam masyarakat itu bergerak. Yang jelas, perubahan bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu, mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang sama sekali baru, namun mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau. Usaha-usaha masyarakat Indonesia bergerak ke arah modernisasi dalam pemerintahan, angkatan bersenjata, pendidikan dan industrialisasi yang disertai dengan usaha untuk menemukan kembali kepribadian Indonesia, merupakan contoh dari kedua arah yang berlangsung pada waktu yang sama dalam masyarakat kita.

Guna memperoleh gambaran jelas mengenai arah perubahan termaksud, akan diberikan suatu contoh yang diambil dari *Social Changes in Yogyakarta*.

Jauh sebelum orang Belanda datang ke Indonesia, orang Jawa telah mempunyai lembaga-lembaga pendidikan tradisionalnya. Dalam cerita-cerita wayang, sering diceritakan bahwa guru yang bijaksana, mengumpulkan kaum muda sebagai cantriknya ke tempat kediamannya serta mengajarkan kepada mereka bagaimana caranya untuk dapat hidup sebagai warga masyarakat yang baik. Cantrik-cantrik tersebut hidup bersama-sama dengan guru mereka dalam pondok-pondok, dimana mereka bekerja untuk kelangsungan hidupnya dan kehidupan gurunya, sambil menerima ajaran-ajaran sang guru di sela-sela pekerjaan sehari-hari. Sistem tersebut berlangsung berabad-abad lamanya, baik waktu pengaruh Hindu, Budha maupun Islam masuk, hingga kini. Dengan masuknya pengaruh Islam para guru dinamakan kiai, sedangkan pondok-pondok tersebut dinamakan pesantren yang artinya adalah tempat para santri (yaitu orang-orang yang mendalami ajaran-ajaran agama Islam). Banyak yang berguru pada para kiai tersebut untuk mempelajari dan memperdalam ajaran agama Islam. Oleh karena kiai hanya mempunyai satu atau beberapa keahlian saja, maka banyak murid-murid yang belajar pada beberapa orang kiai, agar mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Tidak ada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh seseorang yang hendak belajar pada pesantren tersebut, kecuali bahwa dia sungguh-sungguh ingin belajar dan memenuhi segala persyaratan yang ditentukan oleh hukum agama. Kehidupan di pesantren diatur sebagai satu keluarga yang

dipimpin oleh kiai. Di luar pesantren, para muda mudi dapat pula memperoleh pendidikan keagamaan, misalnya di masjid-masjid.

Akhir-akhir ini, banyak sekolah-sekolah yang didirikan oleh lembaga-lembaga agama Islam dimana para siswa juga mendapatkan pelajaran mengenai hal-hal yang berhubungan dengan soal keduniawian (*sekuler*). Sekolah-sekolah tersebut dinamakan madrasah. Sistem pendidikan yang demikian di daerah Istimewa Yogyakarta tidak mengalami perubahan-perubahan yang mencolok, kecuali para santri kemudian diperkenankan mengikuti pelajaran-pelajaran pada sekolah-sekolah biasa di pagi hari. Sesudah revolusi fisik, kecenderungan yang mengarah ke sekulerisasi sebagai pandangan hidup masyarakat Yogyakarta, semakin nyata. Persoalan-persoalan individual maupun sosial, lebih ditafsirkan dalam pengertian-pengertian yang sekuler dan rasional. Kecenderungan tersebut tampak pula pada madrasah-madrasah dimana para siswa meminta agar diajarkan lebih banyak hal-hal yang menyangkut soal-soal keduniawian, seperti sejarah, ilmu bumi, ilmu pasti dan sebagainya, supaya menyamai pelajaran-pelajaran yang diberikan pada sekolah-sekolah biasa. Pemerintah dalam hal ini tampak memberikan bantuan dan semakin banyak pula siswa-siswa madrasah yang mengikuti pelajaran-pelajaran pada sekolah biasa.

Dari gejala tersebut di atas, tidaklah dapat disimpulkan bahwa madrasah dan pesantren-pesantren tersebut sebagai lembaga pendidikan akan terdesak oleh lembaga-lembaga pendidikan yang sekuler. Akan tetapi keinginan-keinginan yang kuat untuk mendapat pendidikan yang sekuler rupa-rupanya lebih kuat pada generasi

muda. Pendidikan di Indonesia dianggap sebagai alat utama untuk mengadakan perbaikan-perbaikan, dahulu pusat perhatian adalah kebahagiaan di dunia akhirat, tetapi dewasa ini pusat perhatian lebih ditujukan pada kehidupan di dunia ini. Pendidikan keagamaan seyogyanya disesuaikan dengan aspirasi generasi muda sejak proklamasi kemerdekaan.

Sebagaimana telah dikatakan, suatu perubahan bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Salah satu jenis perubahan dapat dilakukan dengan mengadakan modernisasi.

III

KONSEP ISLAM TENTANG PERUBAHAN

A. Perubahan Sebagai Hukum Alam

Alam ini selalu dalam perubahan. Dalam filsafat metafisika filosof berkata, tidak ada yang ada, yang ada itu ialah perubahan. “Panta rei”, kata Heraklitos. Semua mengalir bagai air di sungai. Islam menyebut alam itu “makhluk”, yang diciptakan. Tuhan sebagai pencipta disebut khalik. Makhluk itu senantiasa dalam perubahan, hanya Khaliklah yang serba tetap.

Pelajarilah sejarah bumi kita ! Dari tidak ada suatu ketika is menjadi ada. Dari matahari is lahir 3.350 juta tahun yang lalu. Ketika itu bumi berbentuk bintang kabut pijar. Tidak ada air setetespun di bumi. Perubahan-perubahan dalam jarak waktu hampir semilyar tahun, menjadikan bumi dingin. Terbentuk kerak bumi, gunung,

batuan, sungai, laut. Tetapi tak satu pun ada kehidupan di bumi. Kira-kira dua milyar tahun yang lalu baru ada hayat yang pertama di dalam air. Sejarah perubahan bumi dua milyar tahun terakhir berlangsung bersama dengan evolusi flora dan fauna, yang tumbuh dan berkembang di permukaan bumi. Perubahan demi perubahan yang dialami oleh lumut karang, setelah dua milyar tahun terbentuklah tumbuh-tumbuhan berbunga. Teori evolusi *beranggapan* fauna dimulai oleh binatang satu sel dua milyar tahun yang lalu, berujung dengan beberapa juta terakhir dengan manusia. Demikianlah jagat raya dengan nebula serta bintang-bintangnya berubah. Bumi berubah. Hewan, tanaman, lautan, sungai, daratan, pegunungan, pantai pulau-pulau berubah serba terus⁶.

Manusia sebagai makhluk juga dikenal oleh hukum perubahan. Dari tidak ada suatu ketika is menjadi ada. Dalam “adanya” itu is mengalami perubahan demi perubahan. Dari bayi is menjadi kanak-kanak, menjadi pemuda, dewasa, tua, mati. Kalau filsafat materialisme menutup riwayat hidup manusia dengan kematian, Islam mengajarkan masih berlanjutnya eksistensi manusia di seberang kuburan. Tetapi riwayat manusia setelah wafat inipun berubah-ubah : di alam barzakh roh menunggu kedatangan kiamat, kepada roh diberikan lagi jasad, mulailah perjalanan menuju tempat pembalasan “nar” dan “jannah”. Di dalam tempat-tempat itupun manusia mengalami perubahan-perubahan melalui pengalaman-pengalamannya.

Kalau tidak ada perubahan masyarakat dalam perjalanan waktu, sejarah tidak ada. Lucy M. Salmon memberi syarat “perkembangan” (jadi perubahan) kepada

⁶ Sidi Gazalba, Antropologi Budaya Gaya Baru II, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hal. 121

sejarah. “Sejarah untuk menjadi sejarah haruslah kajian tentang perkembangan, dan suatu sayatan atau stadium yang manapun juga baru menjadi sejarah apabila sayatan itu diperbandingkan dengan sayatan lain, sedemikian rupa hingga perkembangannya menjadi jelas.

B. Perubahan pada Masyarakat Muslim

Sebab-sebab perubahan yang bersumber di dalam dan dari luar masyarakat tentu ditemukan juga pada umat Islam. Dalam masyarakat Islam perubahan itu terkawal. Perubahan selalu boleh terjadi, selama prinsip asas-asas sosial yang ditentukan oleh then tidak ikut berubah. Tetapi dalam masyarakat Muslim kawalan itu tidak ada atau lemah sekali. Mereka tidak atau kurang memahami atau tidak menyadari lembaga-lembaga apa yang boleh dan yang tidak boleh berubah, selanjutnya apa perubahan sosio budaya yang sesuai dan yang berlawanan menurut then Islam.

Kalau dikaji pandangan-pandangan yang hidup di kalangan umat Islam, kita temukan kebanyakan menolak perubahan. Terutama aliran kaum tua kuat berpegang pada pandangan ini. Menolak perubahan bermakna menolak yang baru. Yang baru itu mungkin berbentuk ide, konsepsi, teori, prinsip atau tindakan. Mereka berbuat demikian demi mempertahankan iman dan menyelamatkan agama. Kalau pandangan menolak perubahan itu kita tinjau dari konsep lembaga-lembaga yang boleh dan tak boleh berubah (Pasal 7), maka pandangan itu hanya “separoh” benar. Karena yang tidak boleh berubah ialah prinsip-prinsip atau asas then dan pelaksanaan agama.

Selain daripada itu masyarakat Islam terbuka untuk perubahan, apakah karena terciptanya sesuatu yang baru, ataupun karena asimilasi, difusi dan akulturasi.

Ada pula orang-orang di kalangan umat Islam yang menerima perubahan tanpa batas. Demi untuk maju semua perubahan dihalalkannya, apakah mengenai prinsip sosial atau cara pelaksanaannya. Dengan menerima prinsip yang bukan daripada then Islam maka is tergelincir kepada cara hidup yang bukan daripada then Islam, maka is tergelincir kepada cara hidup bukan-Islam, sekalipun is tetap bertahan di dalam agama Islam. Karena sosiobudayanya tidak tertakluk kepada agama Islam, artinya dalam kehidupannya sehari-hari di luar Rukun Islam, is melupakan Allah, tidak berpedoman kepada Wur'an dan dalam tindak tanduknya tidak memperhitungkan akhirt, maka Muslim itu menjadi sekularis. Agamanya tetap Islam, tapi cara hidupnya putus daripada agama itu.

Mereka yang menolak perubahan sosial menjadi statik. Statik dalam pengamalan agama adalah tersuruh. Prinsip dan cara pengamalannya diputuskan oleh naqal. Akal tidak berwenang untuk merubahnya. Tetapi statik dalam pengamalan prinsip-prinsip kebudayaan membawa orang terkebelakang, ketinggalan dalam dunia yang selalu bergerak maju. Cara pelaksanaan prinsip kebudayaan diputuskan oleh akal, karena is mengenal dunia yang selalu berubah.

Kenyataan yang dapat diamati pada sebagian terbesar umat Islam dewasa ini ialah mereka memang statik dalam sosial. Mereka bertahan dengan cara pelaksanaan prinsip-prinsip kebudayaan ratusan tahun yang lewat, bahkan ada yang sampai seribu tahun. Mereka mempertahankan dunia lamanya. Mereka mempertahankan cara-cara

lama dalam sosial, ekonomi, politik, pendidikan, teknik, kesenian, seolah-olah pola-pola kebudayaan sejagat itu adalah agama. Dilihat dari segi ini maka salah satu masalah pokok umat Islam dewasa ini ialah sikapnya tentang perubahan masyarakat. Karena kebanyakan umat Islam tidak mau meninggalkan unsur kebudayaan lama atau norma-norma lama, tidak bersedia menggantikannya dengan yang lebih maju, dan unsur dan norma itu dengan setia diwariskan dari satu angkatan kepada angkatan berikutnya, maka masyarakat Muslim pada umumnya menjadi statik. Yang baru ditolak, yang lama dipertahankan dengan gigih, maka buntulah gerak masyarakat, mereka menjadi statik, ketinggalan atau terbelakang di tengah-tengah gerak kemajuan dunia yang dahsyat dalam abad ke-XX ini yang ditimbulkan oleh kebudayaan Barat.

C. Nilai Perubahan

Ruang lingkup pengertian perubahan sosiobudaya atau perubahan masyarakat adalah luas, didalamnya termasuk : pertumbuhan, perkembangan, penyimpangan, gerak. Kalau dikatakan masyarakat itu berubah, adalah ungkapan ini bernilai netral. Bagaimana perubahan itu? Apakah positif atau negatif, “progress” atau “regress”, majukah atau mundur? Pertanyaan ini menyangkut nilai perubahan.

Tidak tiap perubahan bersifat maju, mungkin juga bersifat mundur. Apakah is bersifat maju atau mundur banyak bergantung pada ukuran yang dipakai. Seorang pemuda desa datang ke kota, melepaskan ikatan-ikatan adat daerahnya, menggantikannya dengan cara hidup Barat, dipandang oleh orang “modern” sebagai

perubahan yang maju, tapi sebaliknya oleh orang-orang desanya. Orang tuanya mengeluh, karena anaknya sudah rusak, artinya mundur. Tetapi kalau perubahan menyangkut hasil material, ukuran mudah disatukan. Menjahit pakaian dengan tangan diubah dengan menjahit dengan mesin bermakna maju, karena lebih cepat, lebih rapi, tidak banyak membuang tenaga.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa motivasi perubahan adalah kemajuan teknik. Tetapi setiap penemuan teknik berakibat pada perubahan mental. Dengan demikian perubahan teknik dapat menyebabkan perubahan masyarakat di semua sektor. Pendapat dan penilaian berubah, sehingga penemuan teknik dan penggunaannya menghendaki filsafat hidup baru, meninggalkan filsafat hidup lama.

Dari pandangan sejarah di atas tersimpul, perubahan teknik mengubah ekonomi, perubahan ekonomi mengubah kebudayaan. Bagi Marx ekonomilah yang jadi faktor penentu kehidupan manusia. Jadi perubahan ekonomi mengubah kehidupan manusia. Soal ekonomi ialah soal materi. Tindakan dalam ilmu, seni, agama, moral, hukum dan politik (aspek-aspek kebudayaan menurut Marx) adalah endapan dan keadaan ekonomi. Jadi kebudayaan adalah hasil daripada keadaan materi. Kalau kehidupan dibagi dua, yaitu bangunan atas dan bangunan bawah, adalah bagian atas itu kebudayaan yang bersifat rohaniah; dan bangunan bawah : ekonomi, bersifat materi. Bangunan atas bergantung pada bangunan bawah.

Selanjutnya Marx berteori, ekonomi ditentukan oleh produksi dan produksi ditentukan oleh adat. Alat-alat itu materi, yang dihasilkannya pun materi. Karena itulah perkembangan masyarakat ditentukan oleh materi. Perkembangan masyarakat

itu adalah “history” (sejarah). History ditentukan oleh materi. Karena itulah filsafat Marx itu disebut orang *historis materialisma*.

Berbeda dari teori materialisma itu, Islam memandang motivasi perubahan ialah rohani. Mari kita ikuti kembali jalan pikiran materialisma itu kembali. Masyarakat berubah karena perubahan ekonomi. Ekonomi berubah karena perubahan teknik (alat). Jalan pikiran ini tidak dapat ditolak, karena memang demikianlah adanya. Sekarang kita lanjutkan. Kenapa terjadi perubahan teknik? Karena manusia mendapat ilham, atau karena manusia berpikir, atau hasil dari pemikiran manusia. Kalau kita bicara tentang ilham atau pemikiran, kita bicara tentang rohaniah. Jadi perubahan teknik rupanya bukan berpangkal dari teknik itu sendiri, tapi dari rohani manusia. Jadi motivasi perubahan masyarakat ialah rohani manusia, melalui teknik.

Penemuan dan penggunaan teknik baru membawa kepada perubahan nilai. Filsafat hidup lama menjadi disangsikan, perubahan teknik itu menghendaki filsafat hidup baru. Perubahan teknik menimbulkan perubahan antara kesatuan-kesatuan sosial dalam masyarakat. Untuk masa tertentu terganggu keseimbangan dalam masyarakat, sebab setiap perubahan sikap suatu kesatuan sosial meminta perubahan sikap pula pada kesatuan sosial lainnya. Akibatnya seluruh pola masyarakat menjadi berubah.

Masyarakat Muslim yang “sedang berkembang” menghadapi masalah dalam pembangunan itu. Apakah dengan memperbaiki keadaan materinya masalah sudah selesai? Kemajuan materi dapat membawa mereka kepada sekularisma. Menurut penilaian Islam sekularisma itu bukanlah kemajuan, tapi kemunduran. Dilihat dari

segi materialisma is maju, tapi dipandang dari segi rohaniah ia mundur. Sekularisma hanya memperhitungkan kepentingan kebudayaan. Kepentingan agama diabaikan, seterusnya ditolak. Kebahagiaan bagi sekularisma ada di dunia, bukan di akhirat.

Karena itu kemajuan teknik dan ilmu-ilmu modern itu mesti diimbangi oleh kemajuan agama (kepahaman, amalan dan penghayatan). Kemajuan materi saja tanpa kemajuan rohaniah, menimbulkan ketidakseimbangan agama dan kebudayaan. Ketakpaduan (desintegrasi) then Islam akan membawa kepada krisis, terutama dalam bentuk sekularisma itu.

IV

PENUTUP

Agama Islam memainkan peranan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, sekalipun masyarakat itu telah disusupi oleh kebudayaan Barat atau dipengaruhi oleh sekularisma. Dalam masa masyarakat mengalami perubahan sosial yang dahsyat, maka pribadi dan masyarakat kehilangan pegangan, karena lembaga-lembaga yang sesungguhnya merupakan pemberi pegangan (seperti kebudayaan, keluarga, pendidikan) sedang dalam perubahan dan lembaga-lembaga itu sendiri tidak dapat mengatasi persoalannya. Dalam suasana dan keadaan beginilah agama dapat membantu dengan memberi pegangan agar pribadi dan masyarakat tidak gelisah dan menemukan pegangan yang pasti dan benar pada ajaran Tuhan. Tetapi untuk ini metoda atau pendekatan ajaran agama itu mestilah di hidangkan sesuai dengan

perubahan sosial. Misalnya tafsiran dan penjelasan diberikan sesuai dengan perubahan cara berfikir masyarakat dan ilmu-ilmu modern di manfaatkan untuk menerangkan ajaran-ajaran agama.

Agama Islam mampu, bahkan justeru berfungsi, untuk mengawal dan mengarahkan perubahan-perubahan sosiobudaya, baik perubahan lembaga dan norma-normanya ataupun konsepsi-konsepsi. Karena is (berbeda dengan agama Nasrani yang hanya mengatur urusan agama) memberikan prinsip dan asas kebudayaan dan menentukan arah perubahan masyarakat. Prinsip, asas dan arah itu bersifat serba tetap. Kembali kita kepada teori then Islam. Agama yang serba tetap menggariskan pegangan hidup, menentukan prinsip dan asas yang serbatatap sosiobudaya dan menunjukkan tujuan kehidupan. Pelaksanaan sosiobudaya boleh berubah serbaterus yang di laksanakan oleh akal, tapi tetap dalam pola yang di gariskan oleh agama. Maka perubahan-perubahan tidak menimbulkan krisis. Banyak kita dengar misalnya krisis kehidupan pribadi berujung dengan bunuh diri. Ini tidak ditemukan pada Muslim. Kalau ia terbentur dengan krisis ada tempat pelariannya. Tuhan adalah tempat pelarian yang terjamin dan selamat.

Agar agama Islam kembali berperanan dalam perubahan-perubahan sosiobudaya umat Islam, *konsepsi then Islam yang lengkap dan utuh perlu diamankan*, yaitu perpaduan agama Islam dengan kebudayaan Islam. Asas dan prinsip kebudayaan di kembalikan kepada agama untuk menentukannya, sehingga norma-norma sosial di kawal dan di arahkan oleh agama.

KEPUSTAKAAN

- Alfian, “ Transprmasi Sosial Budaya “ Penerbit, UI Press, 1986
- Ali A. Mukti, “ Manusia, Islam dan Kebudayaan” IAIN Sunan Kalijaga Yoyakarta, 1980
- Ali, Ameer, “The Spirit of Islam” Christopher, London, 1923
- Deang, Hans, “Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan“, Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2000
- Eko Supriyadi, “Sosialisme Islam”, Penerbit Pustaka Pelajar, 2003
- Faisal Ismail, “Paradigma Kebudayaan Islam”, Penerbit Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1996
- Gazalba, Sidi, “Modernisasi dalam Persoalan, Bagaimana Sikap Islam”, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1973
- Giddens, Anthony, “Jalan Ketiga : Pembaharuan Demokrasi Sosial”, Penerbit Gramedia, Jakarta, 1999
- Judistira K. Gorna, “Teori-teori Perubahan Sosial”, Penerbit Program Pascasarjana UNPAD, 1993
- Pitirim A. Sarokin, “Social and Cultural Dynamics”, Bastom : Sargent, 1957
- Soejono Soekanto, “Sosiologi Suatu Pengantar”, Penerbit UI Yogyakarta, 1974
- Wilbert E. Moore, Order and Change. Essay in Comparative Sociology”, New York, John Willey & Sons, 1967

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	1
II. TEORI TENTANG PERUBAHAN	
A. Perubahan Sebagai Hukum Alam	
B. Perubahan pada Masyarakat Muslim	
C. Nilai Perubahan	
III. KONSEP ISLAM TENTANG PERUBAHAN	
A. Arti Perubahan	
B. Teori Perubahan Masyarakat	
C. Faktor Penyebab Perubahan.....	
D. Arah Perubahan (<i>Direction of Change</i>).....	
IV. PENUTUP	
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	

ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL
(SUATU TEORI TENTANG PERUBAHAN MASYAKARAT)

DISUSUN

O

L

E

H

ALPIZAR

NIP. 150 250 878



DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2008